**KAJIAN STILISTIKA PADA NOVEL *NEGERI SENJA***

**KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

**BERORIENTASI PADA ASPEK RETORIKA**

**(PEMAJASAN, PENYIASATAN STRUKTUR DAN PENCITRAAN)**

**SEBAGAI RELEVANSI BAHAN AJAR SISWA SMA**

**DENGAN KURIKULUM 2013 EDISI REVISI**

**JURNAL**

oleh

**Cecep Edi Kurniawan**

**208090024**

****

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN**

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG**

**2023**

**ABSTRAK**

**Kurniawan, C. Edi. 2023** *Kajian Stilistika Pada Novel Negeri Senja Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan) Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA Dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi* Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

Pembimbing: (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. H. Dadang Mulyana, M. Si.

Kata-kata kunci: *Kajian Stilistika, aspek retorika, Novel dan relevansi bahan ajar*

Menganalisis isi dan kebahasaan novel khususnya aspek retorika di dalam karya sastra. Siswa belum mampu menganalisis secara lebih mendalam terhadap unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa adalah aspek retorika atau gaya bahasa pengarang karena setiap pengarang punya ciri khas masing-masing dalam menuangkan kata-kata. Siswa bingung dalam menangkap makna dari setiap kata-kata yang dituangkan. Kajian stilistika ini adalah sebuah proses analisis karya sastra (novel) dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra itu sendiri digunakan oleh penyair yang bertujuan untuk memperlihatkan perlakuannya terhadap bahasa tersebut dalam rangka menuangkan gagasannya (subjek matter). Dengan penelitian kajian stilistika pada aspek retorika pada novel *Negeri Senja* diharapkan dapat dijadikan relevansi bahan ajar siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek retorika, mendeskripsikan bentuk pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel sebagai relevansi bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang khususnya siswa SMA sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi isi sastra novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian *content analysis*. Artinya, penelitian novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dikaji dengan teliti dan analisis. Dari hasil kajian ini terdapat a) pemajasan yang berupa simile, personifikasi, sinekdok, dan metafora. b) penyaiasatan struktur berupa repetisi, paralelisme, hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, sarkasme, antitesis, retoris, klimaks, dan antiklimaks. c) pencitraan berupa citraan gerak, citraan auditif, citraan visual, citraan rabaan dan citraan penciuman. Ditinjau dari empat aspek kesesuaian dengan tuntutan kurikulum, yaitu aspek latar belakang budaya siswa, psikologis, kebahasaan dan kurikulum serta diuji oleh penilai ahli *(expert judgment*), dapat dinyatakan secara umum kajian stilistika pada novel negeri senja berorientasi pada aspek retorika relevan apabila dijadikan materi bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, XI dan XII

***ABSTRACT***

***Kurniawan, C. Edi. 2023*** *The Study of Stylistics in the Novel Negeri Senja by*

*SenoGumira Ajidarma Is Oriented to the Aspects of Rhetoric (Exposure, Structural and Imaging) as the Relevance of High School Student Teaching Materials with 2013 Curriculum Revised Thesis Edition, Indonesian Language Education Study Program, Postgraduate Program Pasundan University Bandung.*

*Advisor: (I) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. H. Dadang Mulyana, M. Si.*

*Key words: stylistic studies, rhetorical aspects, novels and relevance of teaching materials*

*Analyzing novel content and language, especially rhetorical aspects in literary works. Students have not been able to analyze in more depth the elements contained in a literary work, especially novels. The element that is most difficult for students to analyze is the rhetorical aspect or the author's language style because each author has their own characteristics in pouring words. Students are confused in grasping the meaning of each poured word. This stylistic study is a process of analyzing literary works (novels) by looking at how the elements of language as a medium for literary work are used by poets to show their treatment of the language in order to express their ideas (subject matter). By researching stylistic studies on the rhetorical aspect of the novel Negeri Senja, it is hoped that it can be used as the relevance of teaching materials for high school students. This study aims to describe the rhetorical aspects, describe the forms of exposure, structure and imagery contained in the novel as the relevance of Indonesian language teaching materials in SMA. This research is expected to add to studies in the field of Indonesian Language and Literature education as well as reading material or reference for all parties, especially high school students, as input to improve their ability to appreciate the contents of novel literature.*

*This study used a descriptive qualitative approach with content analysis. This means that the research on the novel Negeri Senja by Seno Gumira Ajidarma is carefully studied and analyzed. From the results of this study, there are a) displays in the form of simile, personification, synekdok, and metaphor. b) structural tweaking in the form of repetition, parallelism, hyperbole, litotes, paradox, cynicism, sarcasm, antithesis, rhetoric, climax, and anticlimax. c) imaging in the form of motion images, auditive images, visual images, tactile images and olfactory images. Judging from the four aspects of conformity to the demands of the curriculum, namely aspects of the student's cultural background, psychological, linguistic and curriculum and tested by expert judges, it can be stated that in general the stylistic studies in the twilight country novel are oriented towards relevant aspects of rhetoric when used as material. teach according to the demands of the 2013 curriculum revised edition of Indonesian subjects in high school grades X, XI and XII.*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetiknya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu untuk memperoleh makna estetik. Untuk mencapai efektivitas pengungkapan, bahasa sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan diberdayakan seoptimal mungkin sehingga tampil dalam bentuk yang menarik dan berbeda dengan bahasa nonsastra.

Kata “sastra” dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa, sastra itu bukan hanya sekadar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra, merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara sastra secara umum. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa, sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati.

Menurut Siswanto (2008: 170) secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk dapat mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam artian bahwa dengan pembelajaran sastra siswa dapat melatih daya imajinasinya, mengapresiasi, serta menginterpretasi terhadap suatu hal atau karya-karya sastra yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswanto (2008:172) mengemukakan lebih lanjut, bahwa pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat mengasah kemampuan estetika dan etika siswa adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2013:13), novel adalah sebuah prosa fiksi yang ceritanya lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ratna (2004 :19-94), bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Nurgiantoro (2013:364) mengatakan, bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”-nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif.

Salah satu keindahan dalam karya sastra dapat diperoleh melalui bahasa, irama, simbol, pilihan kata dan penyusunan bentuk yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan kebermaknaan dari sebuah karya sastra berkaitan erat dengan kesadaran manusiawi, realitas subjektif, mentalitas dan kejiwaan, religiusitas dan pemahaman terhadap segala aspek kehidupan.

Menurut Semi (1988:13), dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada sensitivitas pembaca. Dalam karya sastra, nilai konotasi dari suatu kata lebih luas dibandingkan dengan nilai denotasi. Dengan menggunakan tanda atau lambang sebagai wujud bahasa, pengarang menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan melalui bahasa yaitu ragam bahasa sastra. Kemampuan pengarang dalam mengeksploitasikan bahasa dalam sastra akan membedakan karya sastra dengan karya-karya yang lainnya. Apapun rumusan dan pemahaman orang tentang sastra, bahasa tetap merupakan medium sastra yang tidak dapat diabaikan.

Pemakaian bahasa yang khas dalam suatu karya sastra menjadi ciri tersendiri bagi seorang penulis dalam menyampaikan pesan dan maksud tertentu. Mereka yang menghasilkan karya sastra dapat menghayati suatu konflik sosial dalam kehidupan dan kemudian dituangkan dalam bentuk kata yang indah dan bermakna dalam karyanya. Sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan ungkapan perasaan manusia, hal yang ingin disampaikan oleh pengarang merupakan cerminan karakter manusia dan kemudian diwujudkan melalui penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam karyanya.

Nurgiantoro (2013:118) menjelaskan bahwa, kajian stilistika adalah kajian kebahasaan plus penjelasan fungsi keindahannya. Kajian karya sastra mempunyai beberapa pendekatan untuk dapat dikaji isinya. Salah satu kajian karya sastra yang akan digunakan adalah pendekatan stilistika.

Menurut Pradopo (2005:3-8) ilmu tentang gaya bahasa dsebut sebagai ilmu stilistika. Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis dan kepuitisan.

Kajian stilistika melihat bagaimana unsur unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Analisis stilistika dapat pula dijadikan sebagai bentuk pengungkapan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menunjukkan kreativitas yang dmiliki untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikannya melalui karya sastra.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *style*. Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi focus ujian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap beragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Salah satu unsur yang akan dikaji oleh penulis dalam kajian stilistika ini adalah aspek retorika. Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain.

Retorika dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, sekaligus dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Lewat penyusunan struktur dengan cara-cara tertentu dan didukung oleh kata dan ungkapan yang tertentu pula, bahasa mempunyai kekuatan untuk meyakinkan, mengubah pendapat, mengaduk-aduk perasaan, membangkitkan rasa simpati, empati atau antipasti dan lan-lain yang menunjukkan adanya kekuatan bahasa.

Dalam Kurikulum 2013 atau Kurikulum nasional yang sudah berlaku di sekolah-sekolah tertentu kita tahu, bahwa materi bahasa Indonesia sangatlah berbeda dengan kurikulum 2007 (KTSP). Khususnya pelajaran bahasa Indonesia, kedudukan pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan banyak sekali materi kesastraan yang dihilangkan dibandingkan dengan kebahasaan. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 atau Kurikulum nasional identik dengan berbasis teks, padahal kita tahu seharusnya unsur kesastraan dan kebahasaan itu harus seimbang karena keduanya sama-sama penting.

Menurut Rusyana (1982: 26), bahwa bertahannya pengajaran sastra di sekolah dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan depdiknas (2003: 1) bahwa pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kpribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya pembelajaran sastra memperkenalkan kepada siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.

Abidin (2016:216) mengemukakan bahwa, upaya kearah pencapaian tujuan pembelajaran sastra tersebut telah banyak dilakukan oleh guru disekolah. Namun, masih banyak kritik dan kekhawatiran terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang dikemukakan dalam diskusi atau seminar. Kongres Bahasa Indonesia IV antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan.

Wibowo (2013:138) mengungkapkan fenomena berikut ini.

Diseluruh dunia, sekolah mewajibkan para anak didiknya untuk membaca buku sastra (bukan bertujuan supaya anak didik jadi sastrawan, tetapi agar terlatih kebiasaan serta kesenangan membaca buku pada umumnya). Kewajiban ini dtuangkan dalam standar isi (SI) bahwa anak didik SMA/MA harus membaca buku sastra minimal 15 buah. Sayangnya, kebiasaan membaca anak didik terhadap karya sastra di negeri ini masih memprihatinkan.

Pendapat yang senada diungkapkan, Ismail (Wibowo, 2013:138).

Beberapa Negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam, mewajibkan anak didik yang duduk di jenjang SMA membaca dan memberikan ulasan terhadap 5 sampai 7 buah buku sastra minimal 3 tahun. Di Rusia, Soviet, Kanada, Jepang, dan Swiss, kewajiban tersebut adalah 12-15 judul buku. Di jerman barat 22 buah buku sastra. Dahulu, ketika Indonesia masih ada sekolah AMS Hindia Belanda, anak didiknya diwajibkan membaca karya sastra sebanyak 25 judul setaraf dengan Eropa dan Amerika saat ini. Namun ketika Republik Indonesia sudah merdeka, kewajiban membaca buku-buku sastra bagi anak didik adalah 0 buah. Dengan kata lain, system pendidikan Indonesia belum mewajibkan anak didik setingkat SMA/MA untuk membaca buku karya sastra.

Melihat kondisi pembelajaran sastra di sekolah harus diperbaharui. Wajar jika anak didik tidak dapat menikmati karya sastra secara utuh, karena anak didik hanya cukup membaca ringkasan atau sinopsis novel saja. Kegiatan pembelajaran sastra hendaknya lebih terarah pada usaha melibatkan siswa secara langsung dan utuh dengan karya sastra, agar siswa mendapatkan pengalaman langsung dan manfaat pencerahan dari karya sastra seutuhnya.

Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar sastra, karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran harus dipilih secara cermat. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tidak semua karya sastra dapat dijadikan bahan ajar. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memilih bahan ajar sastra. Rahmanto (2005: 27) mengemukakan bahwa minimalnya karya sastra yang akan diajarkan di sekolah harus memenuhi tiga kriteria yakni, bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Kondisi ini tentu memerlukan upaya kreatif guru sebagai kunci utama pembelajaran sastra. Kreativitas guru hendaknya didayagunakan untuk memanfaatkan teks-teks remaja sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas. Guru harus kreatif dalam memilih materi sastra agar siswa tertarik dan tidak merasa terbebani dalam belajar sastra. Untuk siswa SMA, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan novel-novel remaja. Menurut rahmanto (2005:66) mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai tingkat kemampuan masing-masing secara perorangan.

Sesuai dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam KD tersebut sesuai dengan menganalisis isi dan kebahasaan novel khususnya aspek retorika di dalam karya sastra. Apresiasi sastra pada siswa kelas XII di SMA dirasa belum mampu mencapai hasil yang diharapkan. Siswa belum mampu menganalisis secara lebih mendalam terhadap unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Unsur yang paling sulit dianalisis siswa adalah aspek retorika atau gaya bahasa pengarang yang sulit dimengerti karena setiap pengarang punya ciri khas masing-masing dalam menuangkan kata-kata. Siswa bingung dalam menangkap makna dari setiap kata-kata yang dituangkan dan siswa belum bisa menilai karya yang bagus dan indah dengan karya yang populer dengan menggunakan diksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua novel dapat dijadikan sebuah bahan ajar. Novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar harus yang sesuai dengan tingkat psikologis siswa SMA kelas XII. Tentu saja novel yang dimaksud adalah novel yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh baik oleh siswa juga novel yang mampu meluapkan efek estetik kepada pembacanya. Salah satu novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar adalah novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma.

Novel ini dituangkan dengan kalimat yang terbaca seperti syair dalam setiap percakapannya. Disisipkan juga beberapa bait puisi yang menambah bumbu romantika dalam sebuah kehidupan dan hubungan juga politik pada masa dibuatnya novel ini. Dan yang terlebih bagusnya untuk dijadikan bahan ajar karena dalam novel ini dituangkannya kalimat atau gaya bahasa tingkat tinggi yang membuat novel ini mempunyai ciri khas tersendiri. Sebenarnya novel ini merupakan tiruan pengarangnya yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Dapat ditunjukkan bahwa karya sastra khususnya novel mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat. Di samping itu, unsur sastra merupakan hal terpenting yang bisa diterapkan dalam nilai kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa kedalaman itu merupakan satu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di manapun tanpa kecuali.

Menurut Majid (2012:173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Pendapat tersebut menunjukkan, bahwa bahan ajar diperlukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai setiap kompentensi. Bahan ajar tersebut tercantum sesuai Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 khususnya pedoman untuk belajar.

Bahan ajar dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Jika menggunakan bahan ajar, siswa lebih terstimulasi untuk lebih berpikir kreatif. Pada kenyataannya, tidak banyak bahan ajar yang mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bahan ajar sastra tidak banyak ditemukan yang inovatif, kebanyakan hanya terbatas pada buku teks saja. Selain itu, guru cenderung kurang mampu membuat bahan ajar yang bervariasi. Kajian sastra terhadap unsur stile pada novel belum banyak dilakukan. Untuk itu, perlu bahan ajar yang efektif agar siswa mampu memahami isi karya sastra khususnya aspek retorika yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

Berdasarkan paparan data di atas, diharapkan dapat dijadikan relevansi bahan ajar. Bahan ajar tercantum sesuai Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pelajaran pada Kurikulum 2013. Menurut peraturan ini, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan) Sebagai Relevansi Bahan Ajar Siswa SMA dengan kurikulim 2013 Edisi Revisi.”

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang paling tepat untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang akan dicapai. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara definisi pengertian metode deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh sukmadinata (2012: 18), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti adanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian *content analysis*. Artinya, penelitian novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dikaji dengan teliti dan analisis. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang mengkaji aspek retorika dan relevansinya sebagai bahan ajar novel di SMA.

1. **Pembahasan Hasil Kajian**

 Bagian ini akan menguraikan pembahasan kajian stilistika berorientasi pada aspek retorika dalam novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma. Berdasarkan focus permasalahan yang diteliti, ditemukanlah 1) pemakaian pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan yang terkandung dalam novel Negeri Senja , 2) efek stilistika pada novel negeri Senja berorientasi pada aspek retorika, dan 3) relevansi kajian stilistika dengan bahan ajar siswa SMA kurikulum 2013 edisi revisi. Untuk memudahkan pembahasan, berikut akan disajikan pembahasan dengan subpembahasan agar memudahkan menarik keterikaitan pembahasan secara memadai.

1. **Pemakaian Pemajasan, Penyiasatan Struktur dan Pencitraan Dalam Novel Negeri Senja**

Aspek stilistika yang dikaji oleh penulis adalah aspek retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan yang terkandung dalam novel. Aspek retorika pertama yang dikaji oleh penulis yaitu pemajasan. Aspek retorika kedua yang dikaji oleh penulis adalah penyiasatan struktur. Aspek retorika terakhir yang penulis kaji adalah pencitraan. Berikut akan dipaparkan satu persatu pembahasan mengenai aspek retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

1. **Pemajasan dalam novel Negeri Senja**

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna tersirat. Terdapat banyak majas dalam aspek pemajasan, namun hanya beberapa majas saja yang banyak ditemukan dalam novel Negeri Senja. Beberapa majas tersebut adalah majas simile, majas personifikasi, majas metafora dan majas sinekdok.

 Majas yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah majas simile. Majas simile merupakan majas yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, namun dianggap serupa, biasanya dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana.

Majas simile terdapat pada setiap bab dalam novel Negeri Senja. Pada setiap bab tersebut melukiskan objek yang berbeda-beda namun disertai perbandingan atas objek tersebut. Objek yang dijadikan majas simile berbeda-beda, namun ada pula yang sama pada beberapa kutipan. Objek yang paling banyak ditemukan pada kutipan yang mengandung majas simile yaitu matahari. Matahari banyak diibaratkan dengan hal-hal yang menyerupainya. Matahari diibaratkan seperti membara karena saking teriknya. Pada kutipan lain juga matahari diibaratkan seperti tertahan di cakrawala karena tidak pernah terbenam, Objek berikutnya yang dideskripsikan adalah cahaya senja. Cahaya senja pada kutipan dibandingkan dengan sayap malaikat. Objek selanjutnya yang diibaratkan adalah kepintaran seseorang yang diibaratkan seperti bintang cemerlang.

Objek berikutnya yang sering ditemukan dalam kutipan adalah mengenai suara-suara orang-orang Negeri Senja atau juga gumam-gumam yang sering terdengar diibaratkan seperti ombak-ombak yang bergemuruh. Kutipan lain juga banyak menggambarkan angin yang sering berhembus diibaratkan dengan siulan yang mengerikan, juga seperti mampu membawa setiap orang untuk terbang karena hembusan angin yang kencang. Objek lain yang banyak ditemukan adalah mata. Mata orang-orang Negeri Senja yang sering melihat matahari seperti seolah terbakar. Objek berikutnya yang ditemukan adalah wajah-wajah yang terkena pantulan cahaya matahari yang diibaratkan seperti tembaga merah yang dipanaskan.

Pada kutipan lain, ada beberapa objek yang sering digunakan. Objek lain yang ditemukan adalah sungai. Pantulan cahaya sungai terdapat dalam beberapa kutipan yang diibaratkan seperti mata air yang membentuk anak sungai. Objek berikutnya adalah lorong-lorong Negeri Senja yang diibartkan menyerupai Labirin yang tiada berujung. Objek terakhir yang juga ditemukan adalah Para Pengawal kembar yang diibaratkan seperti dewa api dan jumlahnya sangat banyak. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan disebut majas simile karena objek yang digambarkan disamakan dengan hal yang menyerupainya.

Majas berikutnya adalah majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Majas personifikasi cukup banyak ditemukan pada kutipan dalam bab novel Negeri Senja. Objek yang dijadikan majas personifikasi berbeda-beda, namun ada pula yang sama pada beberapa kutipan. Objek yang ditemukan pada kutipan yang mengandung majas personifikasi adalah angin. Angin digambarkan mampu menimpa seseorang, mampu menyapu seluruh kota, mampu menggoyangkan tirai, mampu membawa suara manusia, membasuh tubuh para manusia, angin juga mampu mengibarkan bendera. Beberapa hal yang sudah disebutkan adalah kegiatan yang biasanya dilakukan manusia namun diberikan sifat tersebut kepada angin.

Kutipan berikutnya yang mengandung majas personifikasi menggunakan objek kota. Kota digambarkan seakan bisa bangkit, padahal bangkit adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia, Kutipan berikutnya yang mengandung majas personifikasi menggunakan objek seruling. Seruling digambarkan bisa melantunkan lagu dengan merdu dan mampu menyalurkan kesedihan. Hal tersebut adalah yang biasa dilakukan oleh manusia tetapi malah diterapkan pada angin. Objek berikutnya adalah matahari. Matahari digambarkan mampu membenamkan dirinya dengan sia-sia dan juga matahari bisa menguasai ruangan langit. Sifat-sifat tersebut biasanya dimiliki oleh makhluk hidup. Objek berikutnya adalah Senja. Senja digambarkan bisa membangun dunia, senja juga digambarkan tidak dapat beranjak selamanya, senja juga dicerikan dapat menyepuh dinding-dinding lorong. Beberapa hal tersebut biasanya dilakukan oleh manusia, bukan oleh benda mati.

Pada kutipan lain, objek yang digunakan adalah bendera yang digambarkan berkibar sendiri dalam kesunyian, sifat tersebut biasanya dimiliki oleh manusia. Objek lain yang ditemukan adalah jubah yang melambai-lambai. Melambai-lambai adalah hal yang biasa dilakukan makhluk hidup. Pada kutipan lain juga ada objek api kebakaran yang digambarkan menjilat awan, padahal api tidak memiliki lidah seperti manusia namun bisa menjilati awan. Objek terakhir yang ditemukan adalah dunia yang riang gembira. Riang gembira adalah sifat yang dimiliki manusia namun diterapkan pada benda mati yaitu dunia. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati seolah-olah hidup dan diberikan sifat seperti manusia.

Majas berikutnya adalah metafora. Metafora adalah majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lain tanpa pengibaratan. Hanya terdapat satu majas metafora dalam sebuah kutipan cerita. Majas metafora tersebut menggunakan objek mata lelaki sebagai mata serigala yang akan mengintai anak kelinci yaitu para wanita. Jadi, mata lelaki disamakan seperti mata serigala dan perempuan diibaratkan seperti anak kelinci yang hendak diterkam serigala. Kutipan tersebut mengandung majas metafora karena membandingkan suatu hal tanpa pengibaratan.

Majas terakhir yang ditemukan dalam cerita adalah majas sinekdok. Majas sinekdok adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai penggantian nama keseluruhan maupun sebaliknya. Majas sinekdok terbagi menjadi dua yaitu pars prototo dan totem pro parte. Ada tiga buah kutipan yang terdapat majas pars prototo. Kutipan pertama menyebutkan kata ‘mulut ke mulut’ padahal yang dimaksud adalah secara turun temurun dari setiap generasi. Dua kutipan berikutnya menyebutkan kata ‘telinga’ padahal yang dimaksud bukan hanya telinga saja tetapi orangnya juga. ketiga kutipan tersebut mengandung majas sinekdok pars prototo yaitu menyebutkan sebagian dengan maksud keseluruhan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sinekdok karena menyebutkan nama sebagian untuk keseluruhan maupun sebaliknya.

1. **Penyiasatan struktur dalam novel Negeri Senja**

Penyiasatan struktur merupakan suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Terdapat banyak penyiasatan struktur dalam aspek retorika penyiasatan struktur, namun hanya beberapa penyiasatan struktur saja yang banyak ditemukan dalam novel Negeri Senja. Beberapa penyiasatan struktur tersebut adalah repetisi, hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, sarkasme, antitesis, retoris, klimaks dan antiklimaks.

Penyiasatan stuktur yang pertama adalah repetisi. Repetisi adalah pengulangan pada kata, frasa, maupun klausa. Terdapat banyak repetisi dalam kutipan. Beberapa kutipan menggunakan pengulangan kata, ada juga beberapa kutipan menggunakan pengulangan frasa, dan beberapa kutipan lainnya menggunakan pengulangan klausa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan kata seperti pada kutipan *Kebebasan bukanlah sebuah rumah besar di mana seekor burung pun bisa terbang di dalamnya. Kebebasan bukanlah suatu suaka di mana seekor harimau kumbang yang berjalan dengan tatapan mengancam bisa merasa dirinya berkuasa. Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dipenjara atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan dalam gerak perjuangan itulah terletak kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiada ternilai oleh berhasil dan tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya. Suatu perjuangan bisa dihalangi, dihentikan, dan dihancurkan, tetapi perjuangan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan adalah milik mereka yang berjuang*. Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan kata pada kata ‘kebebasan’ yang diulang sebanyak lima kali dalam kalimat yang berbeda.

Beberapa kutipan mengandung repetisi berupa pengulangan frasa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan kata seperti pada kutipan *Permainan cinta tidak selalu berhubungan dengan peristiwa cinta, bahkan kadangkala sama sekali tidak ada hubungannya. Permainan cinta kadang seperti sebuah pertempuran, siapa berhasil mengalahkan siapa; permainan cinta menjadi suatu perkelahian, di mana erang menjadi raungan dan lenguh menjadi auman binatang buas yang menerjang-nerjang. Permainan cinta, terlalu sering berlangsung tanpa cinta, di mana tubuh menemukan bahasanya sendiri, dan cinta menguap entah ke mana.* Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan kata pada frasa ‘permainan yang diulang sebanyak empat kali dalam kalimat yang berbeda.

Kutipan-kutipan lainnya menggunakan pengulangan klausa. Salah satu kutipan yang menggunakan pengulangan klausa seperti pada kutipan *Ada suatu masa dalam hidupku di mana aku selalu memburu senja kemana-mana, seperti memburu cinta. Aku memburu senja ke pantai, memburu senja ke balik gunung, memburu senja yang membias di gedung-gedung bertingkat.* Terlihat pada kutipan tersebut ada pengulangan Klausa pada klausa ‘memburu senja’ yang diulang sebanyak empat kali dalam kalimat yang berbeda.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah hiperbola. Hiperbola adalah ungkapan/kiasan yang dibesar-besarkan dari kenyaatan sebenarnya. Hiperbola banyak ditemukan pada gambaran perasaan tokoh aku sebagai pelaku utama dalam cerita. Kutipan-kutipan yang mengandung majas hiperbola saat tokoh merasakan kesedihannya yang diungkapkan secara berlebihan sehingga dia merasa kesedihan itu tak akan pernah hilang selamanya. Pada kutipan lain juga menyebutkan tokoh aku yang mengungkapkan secara berlebihan keinginannya untuk merengkuh dunia. Kutipan berikutnya menyebutkan tokoh aku yang merasa lelah namun diungkapkan secara berlebihan sehingga dia merasa badannya luluh lantak dan otaknya begitu lemah, seperti tak berdaya membangun sebuah dunia.

Kutipan lain menyebutkan juga saat tokoh aku jatuh cinta kepada seorang wanita yang dia ungkapkan secara berlebihan seakan kehilangan daya dan hanya bisa terpesona pada sosok wanita tersebut. Kemudian dia juga menyebutkan wanita tersebut tatapannya seindah bulan purnama. Kutipan lainnya menyebutkan pada saat tokoh aku merasakan kebimbangan karena mencintai dua wanita, dan dia mengungkapkan secara berlebihan menyebutkan kedua wanita itu menghancurkan hatinya sehancur-hancurnya. Kutipan lainnya menyebutkan ketika tokoh aku harus kehilangan orang yang dia sayangi diungkapkan secara berlebihan seperti merasakan kematian kecil.

Kutipan berikutnya menyebutkan Pengawal Kembar dan jarum-jarum yang mereka diungkapkan secara berlebihan karena gerakannya yang sangat cepat seolah melebihi kecepatan kilat. Kutipan lainnya menceritakan pasukan Pengawal Kembar yang menghajar para fakir yang diungkapkan secara berlebihan dengan istilah membabi buta. Kutipan berikutkan menceritakan menara Negeri Senja yang begitu tinggi namun diungkapkan secara berlebihan seperti menembus luar angkasa. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas hiperbola karena ungkapan yang disebutkan dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah litotes. Litotes adalah pernyataan yang melemahkan sesuatu dan menyatakan kebalikannya. Litotes hanya terdapat satu kutipan saja dalam novel Negeri Senja. Kutipan yang mengandung majas litotes diungkapkan oleh seorang tokoh yang menyebutkan dirinya hina dina di hadapan orang lain. Pada kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas litotes karena melemahkan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah paradoks. Paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Paradoks terdapat pada beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tokoh aku, tokoh Tirana, dan Negeri Senja. Beberapa kutipan cerita mengandung paradoks yang digambarkan oleh tokoh aku. Tokoh aku merasakan pertentangan yang terjadi dalam dirinya yang merasa gelisah padahal dia berada di tempat yang makmur. Kutipan berikutnya menceritakan bahwa tokoh aku sudah mengembara ke berbagai penjuru dunia untuk menemukan keindahan, namun yang dia dapatkan malah sebaliknya. Kutipan berikutnya menceritakan tokoh aku yang merasa akan memiliki wanita yang dicintainya namun kenyataannya tidak. Kutipan berikutnya tokoh memejamkan matanya dalam keadaan gelap namun terasa terang dalam kegelapan tersebut. Kutipan selanjutnya menceritakan bahwa tokoh aku merasa nyaman hidup tanpa cinta namun di sisi lain dia merasa sangat sengsara dan membutuhkan cinta.

Beberapa kutipan selanjutnya mengandung paradoks yang digambarkan tokoh Tirana. Tokoh Tirana mampu mendengar suara walaupun suara tersebut tidak terdengar dan hanya berupa bisikan. Kutipan berikutnya menggambarkan Negeri Senja yang dipenuhi cahaya keemasan namun rakyatnya selalu menyuruk-nyuruk dalam kegelapan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas paradoks karena menyatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan namun kenyataan tersebut mengandung kebenaran.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah sinisme. Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Hanya terdapat satu kutipan majas sinisme pada novel Negeri Senja yaitu ketika seseorang melihat penjarah sedang menjarah barang-barang yang ada pada tubuh-tubuh manusia yang tergeletak, kemudian orang tersebut menyatakan sikap mengejek penjarah bahwa negerinya adalah negeri miskin yang tak punya apa-apa, sehingga tak ada gunanya menjarah di Negeri Senja. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sinisme karena mengandung sikap mengejek yang diungkapkan oleh tokoh.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah sarkasme. Sarkasme adalah kata-kata pedas yang menyakiti hati orang lain. Terdapat dua kutipan yang mengandung majas sarkasme. Kutipan pertama diucapkan oleh pemilik kedai kepada tokoh aku yang menyebutkan bahwa orang-orang Negeri Senja miskin dan bodoh, juga mudah diadu domba. Kutipan berikutnya menceritakan keadaan Negeri Senja yang memiliki banyak pengemis yang bergeletak. Pada kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas sarkasme karena tokoh mengungkapkan perkataan yang keras dan kasar.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah antitesis. Antitesis adalah pertentangan dalam susunan kata yang sejajar. Terdapat beberapa kutipan yang mengandung majas antitesis. Kutipan ditemukan dalam beberapa objek yang berbeda. Objek yang mengandung antitesis terdapat pada debu yang digambarkan mempunyai keredupan tapi mempunyai kecemerlangan juga. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah Negeri senja sebagai negara sunyi tetapi di dalam negara tersebut penuh pergolakan. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah para penguasa di Negeri senja yang diam tetapi mereka keras dan kejam. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah mengenai pertempuran yang terjadi di pojok gelap sepi antara hidup dan mati. Objek berikutnya yang mengandung antitesis adalah mata tokoh aku yang gelap namun terasa terang dalam kegelapan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas antitesis karena terdapat pertentangan mengenai hal yang dibicarakan.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah retoris. Retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Banyak kutipan yang menggunakan penyiasatan struktur retoris. Banyak hal yang menjadi pertanyaan tokoh utama tetapi dia hanya bertanya kepada dirinya sendiri tanpa tahu jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan semua hal yang tokoh temukan di Negeri Senja. Banyak rasa penasaran yang membuatnya bertanya-tanya namun dia pun tidak tahu harus kemana mencari jawabannya. Contoh kutipan yang mengandumg retoris dapat dilihat pada kutipan berikut *Tapi benarkah pemandangan senjakala bukan pemandangan yang sebenarnya? Benarkah hanya pemandangan pagi dan siang saja yang merupakan pemandangan sebenarnya, sedangkan senja dan malam hari hanyalah pemandangan yang semu saja? Benarkah segala sesuatu dalam cahaya terang lebih benar dibanding segala sesuatu dalam cahaya remang-remang?.* Terlihat pada kutipan tersebut tokoh utama memiliki banyak pertanyaan mengenai Negeri Senja, namun pertanyaan tersebut hanya terlintas dalam hatinya dan tak tahu apa jawabannya.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah klimaks. Klimaks adalah puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, berkembang secara berangsur-angsur. Kutipan cerita yang mengandung klimaks pada novel Negeri Senja terdapat empat kutipan. Pada kutipan pertama mengungkapkan klimaks pada kejadian yang diawali oleh teriakan, kemudian menggebrak meja dan akhirnya saling menunjuk. Pada kutipan kedua mengungkapkan klimaks pada kejadian orang-orang yang sedang memeriksa mayat dengan cara membalik-balikkan mayat, memeriksa jarinya, dan memasukkan jari ke mulut. Pada kutipan ketiga mengungkapkan klimaks yang terjadi antara orang-orang yang menyebar desas-desus, merekayasa pemberontakan, atau mengadu domba kelompok-kelompok. Pada kutipan terakhir mengungkapkan klimaks pada kejadian pembakaran, penghancuran, dan pembunuhan. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas klimaks karena kejadian yang diungkapkan terus menerus memuncak menjadi sebuah kejadian yang berkembang.

Penyiasatan stuktur berikutnya adalah antiklimaks. Antiklimaks adalah puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, yang semakin merendah. Kutipan cerita yang mengandung klimaks pada novel Negeri Senja terdapat dua kutipan. Pada kutipan pertama mengungkapkan antiklimaks yang diceritakan oleh tokoh aku yang ingin mengenal orang-orang Negeri Senja, namun jangankan membuka hatinya untuk persahabatan sedangkan wajahnya pun tidak pernah bisa memandangnya. Pada kutipan kedua mengungkapkan antiklimaks dengan kejadian orang-orang yang bangkit berjalan tertatih-tatih, terpincang-pincang, sebagian bahkan hanya merayap-rayap karena terluka parah. Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung majas antiklimaks karena kejadian yang diungkapkan terus menerus merendah dan tidak memuncak.

1. **Pencitraan dalam novel Negeri Senja**

Pencitraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya berkaitan dengan simbolisme. Ada lima macam pencitraan pada prosa fiksi yang dikaji menggunakan stilistika yaitu citraan gerak, citraan auditif, citraan visual, citraan rabaan, dan citraan penciuman.

Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak. Citraan gerak berkaitan dengan indera penglihatan yaitu mata. Indera penglihatan itu melihat suatu objek yang hidup dan bergerak. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan gerak dalam novel Negeri Senja. Citraan gerak banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa melihat dan merasakan langsung apa yang tergambar dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan gerak yaitu menggambarkan objek yang bergerak. Pada kutipan bagian awal, terdapat citraan gerak yaitu menggambarkan orang-orang yang sedang berlari, kemudian digambarkan pula ada pintu- pintu Istana yang terbuka. Pada novel ini digambarkan juga orang-orang negeri senja yang selalu berjalan dengan begitu cepat, mereka berkelebat seperti bayangan hitam. Pada kutipan lain digambarkan pula seorang penunggang kuda ditarik ke bawah oleh tiga bayang-bayang berbaju hitam dan begitu jatuh ke atas pasir langsung ditikam dengan pisau melengkung yang berkilat tajam. Di Negeri Senja juga digambarkan banyak orang-orang keluar masuk sungai untuk menuju Negeri Senja, maupun melanjutkan perjalanannya ke tempat lain.

Di Negeri Senja banyak perahu-perahu yang masuk ke Negeri Senja, memasuki genangan cahaya yang selalu jingga. Digambarkan juga pada kutipan lain ada seorang pembicara yang meninggalkan lingkaran untuk kembali menyeberang, kemudian ada pasukan berkuda mengelilingi para peziarah yang telah datang dari tempat-tempat yang jauh. Pada kutipan lain juga terdapat citraan gerak yaitu menggambarkan burung rajawali yang hanya ada di dalam dongeng kini terbang dalam kenyataan.

Pada bab lain digambarkan ada perempuan yang memasuki lingkaran, kemudian perempuan yang meloncat-loncat di tengah lingkaran itu berganti-ganti pasangan lelaki. Pada bagian lain digambarkan ada seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara dan Pengawal Kembar melesat terbang ke atas menara untuk mencari pembunuh yang dianggapnya anggota belati. Pada kutipan lain digambarkan dari lorong-lorong sering terlihat orang yang seperti sengaja memperlihatkan bendera tapi kemudian menghilang. Bendera-bendera hitam yang dibawa barisan dalam rombongan-rombongan tak beraturan berkibar menggetarkan. Digambarkan pula rombongan demi rombongan yang berjalan lamban seperti membawa beban dengan kepala tertunduk berkerudung hitam, semakin lama semakin memadati jalanan. Selanjutnya digambarkan pula orang-orang yang membawa bendera hitam masih mengalir dan masih berjalan dengan lamban bagaikan membawa beban. Setelah itu, terlihatlah sosok-sosok hitam yang berjalan tertatih-tatih dan tersaruk-saruk itu di balik asap.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan gerak karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat dan merasakan objek yang bergerak. Citraan gerak digambarkan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan auditif berkaitan dengan indera pendengaran yang menangkap sesuatu berupa suara. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan auditif dalam novel Negeri Senja. Citraan auditif banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa mendengar apa pun dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan auditif yaitu melibatkan indera pendengaran yang menghasilkan bunyi atau suara. Pada kutipan bagian awal penulis menggunakan citraan auditif untuk melukiskan suasana yang semakin meriah ketika seseorang yang mulai menyanyikan pula lagu-lagu puja. Diceritakan pula seorang tokoh mendengar suara yang sangat pelan di belakangnya berbisik-bisik nyaris tak terdengar, kemudian terdengar suara jeritan, seperti suara orang kesakitan dan minta tolong. Pada kutipan lain juga diceritan terdengar suara anak-anak kecil yang bernyanyi-nyanyi mendekat.

Pada kutipan lain terdapat pula citraan auditif yaitu ketika malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis. Suara itu masih terdengar jika tokoh dalam cerita keluar kamar dan menyelidikinya. Disebutkan juga di luar kamar sering terdengar suara seruling yang meliuk-liuk diiringi suara manusia yang juga meliuk-liuk seperti berkejar-kejaran dengan suara seruling. Pada kutipan lain diceritakan pula terdengar mayat itu seperti diangkat seseorang dan dibawa pergi kemudian terdengar hembusan nafas kesal dan jengkel.

Di Negeri Senja, penulis menggunakan citraan auditif untuk melukiskan secara lebih jelas keadaan Negeri Senja. Pada kutipan dicerititakan, di Negeri Senja sangat jarang terdengar tawa ceria dan nyanyi anak-anak, karena kehidupan ibarat kata diberlangsungkan dalam kebisuan. Pada kutipan lain, diceritakan ada seorang pengembara, pengembara itu tampaknya seorang pembicara yang pandai. Ia hanya berbicara dan berbicara, dengan fasih tapi lirih, tapi meski lirih sangatlah jelas terdengar di antara deru angin berpasir dan kericik air sungai yang tiada pernah berhenti.

Di Negeri senja terdapat banyak fakir yang mempunyai suara yang begitu halus, dengan desah yang sangat basah. Pada kutipan lain diceritakan ada suara gumam yang menggelombang, yang meskipun hanya gumam tapi karena disuarakan oleh berjuta-juta orang yang datang dari seluruh penjuru negeri memenuhi kota. Diceritakan juga pada novel, suasana di Negeri Senja begitu hening, hanya terdengar siulan angin gurun.

Pada kutipan lain menceritakan Tirana sang penguasa kejam Negeri Senja. Terdengar di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan yang lirih seperti rintihan dan sangat memilukan. Diceritakan Tirana sang penguasa yang buta menangis melangkah tersaruk-saruk sepanjang jalan. Dari kejauhan masih terdengar rintihan tangis Tirana yang memilukan, disusul keheningan yang panjang, begitu panjang, sehingga bahkan angin tidak bertiup dari manapun. Pada kutipan terakhir, penulis menceritakan Negeri Senja dibakar. Suara kebakaran tersebut berderak-derak mengerikan.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan auditif karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera pendengaran sehingga pembaca seolah mendengar langsung suara-suara yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan auditif diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan gerak karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat dan merasakan objek yang bergerak. Citraan gerak digambarkan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan visual berkaitan dengan indera penglihatan berupa melihat objek yang tidak bergerak/diam namun dapat ditangkap oleh mata. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan gerak dalam novel Negeri Senja. Citraan visual banyak diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa melihat dan merasakan langsung apa yang tergambar dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan banyak citraan visual yaitu menggambarkan objek yang diam. Pada kutipan bagian awal, terdapat citraan visual. Digambarkan Negeri senja dengan langit dan semburat cahayanya yang berdenyar-denyar, sehingga jalanan dan dinding-dinding kota berkilat keemasan. Pada kutipan lain juga digambarkan, dari jendela dapat dilihat kubah langit yang membara kemerah-merahan itu. Digambarkan pula dari sebuah sudut jalan, dapat dilihat rumah-rumah yang seluruh jendelanya dibuka. Daun pintu jendela-jendela itu semuanya menghadap ke arah matahari. Kutipan lain masih menggambarkan rumah-rumah di Negeri Senja dengan daun-daun jendela semuanya membiaskan cahaya keemas-emasan , sementara langit jingga dan jalanan itu sendiri berwarna ungu muda.

Kutipan lainnya masih menggambarkan pemandangan di Negeri Senja. Digambarkan selepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar. Kutipan lainnya digambarkan Istana Pasir terlihat dikelilingi tembok yang sangat tinggi. Kutipan berikutnya digambarkan di ujung lorong sudah terpancang umbul-umbul hitam, pertanda penduduk lorong itu mendukung Partai Hitam. Digambarkan pula pada kutipan lain, terlihat sosok-sosok yang tidak terlihat wajahnya. Pada kutipan lainnya, digambarkan di Negeri Senja dapat menyaksikan cahaya keemas-emasan berdenyar semburat pada hamparan mega-mega. Dapat pula dilihat pemandangan langit yang terpantul di atas sungai.

Kutipan-kutipan berikutnya menggambarkan sungai di Negeri Senja. Pada kutipan digambarkan sungai itu lebar, berkericik seolah dangkal, tapi sepertinya tidak terlalu dangkal. Kutipan berikutnya juga menggambarkan sungai dapat dipandang berkelok-kelok menghanyutkan perahu yang membawanya pergi dari Negeri Senja. Masih menggambarkan sungai, pada kutipan lain disebutkan di ujung yang tidak terlihat, sungai itu membelok ke luar Negeri Senja, dan saat itu para penumpang perahu akan melihat matahari separuh terbenam yang tiada pernah membenam selama-lamanya.

Pada kutipan-kutipan lainnya menggambarkan langit di Negeri Senja. Digambarkan di Negeri Senja dapat memandang kubah langit senja yang membentang. Pada kutipan berikutnya digamnarkan terdapat bendera-bendera hitam berkibar di atap, di tiang, di jendela, di mana saja bisa di tempatkan sebuah tiang untuk mengikatkan bendera yang melambai-lambai dalam tiupan angin senja. Pada kutipan lain menceritakan tentang Guru Besar yang dibunuh dan digantung di Istana Pasir. Guru Besar tersebut berbaju serba putih, juga rambutnya panjang dan putih. Kutipan terakhir yang mengandung imaji visual menggambarkan tembok Istana pasir yang dapat dilihat dari bawah menara tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan tombak-tombak tajam di atasnya.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan visual karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penglihatan sehingga pembaca seolah melihat objek yang digambarkan dalam cerita. Citraan visual digambarkan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

Citraan rabaan berkaitan dengan indera perasa/kulit yang dimiliki manusia. Terdapat banyak kutipan yang mengandung citraan rabaan dalam novel Negeri Senja. Hanya terdapat empat kutipan yang mengandung citraan rabaan. Citraan rabaan diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa menyentuh atau merasakan objek yang diceritakan.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan citraan rabaan yaitu melibatkan indera perasa/kulit. Pada sebuah kutipan terdapat citraan gerak yaitu Guru Besar yang menatap punggung kuda dari selatan dengan tajam sambil mengelus-elus jenggotnya. Pada kutipan lain diceritakan sebuah kartu pos yang perangkonya cukup sidik jari petugas kantor itu. Kutipan berikutnya mengandung citraan rabaan yaitu pada saat seorang wanita memegang tangan tokoh aku, membimbingnya agar memegang tangannya, lantas mengangguk seperti mempersilahkan. Dijelaskan bahwa tangannya selembut kapas. Kutipan terakhir yang ditemukan mengandung citraan rabaan yaitu sebuah tangan membimbing tokoh untuk memegang cangkir yang terasa dingin.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan rabaan karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera rabaan sehingga pembaca seolah merasakan/menyentuh langsung objek yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan rabaan diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan dan menyentuh langsung apa yang diceritakan oleh penulis.

Citraan penciuman berkaitan dengan indera penciuman yang menangkap bau/aroma yang tercium oleh hidung. Hanya terdapat lima kutipan yang mengandung citraan penciuman. Citraan penciuman diungkapkan penulis dalam ceritanya sehingga seolah-olah pembaca bisa mencium/menghirup langsung bau atau aroma yang dituliskan dalam cerita.

Pada novel Negeri Senja, penulis mengungkapkan citraan penciuman yaitu melibatkan indera penciuman yang menghasilkan aroma/bau yang dapat ditangkap oleh hidung. Pada sebuah kutipan terdapat citraan penciuman yaitu tercium aroma parfum saja yang membuat sebuah tempat membuat rasa penasaran. Pada kutipan lain diceritakan tokoh yang tinggal sendirian dalam kesunyian dan hanya aroma parfum menguasai ruang setelah pintu-pintu tadi terbuka. Kutipan berikutnya diceritakan suasana di dalam pasar yang dipenuhi dengan perdagangan yang tetap merebak. Di pasar tersebut tercium berbagai aroma yang aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli. Pada kutipan selanjutnya, tokoh aku mendekat, dan tercium aroma yang memabukkan, seperti ganja tapi bukan ganja, yang pasti aroma itu sejenak membuat lupa berada di mana. Kutipan terakhir yang mengandung citraan penciuman yaitu saat tokoh mencium seluruh tubuh seorang wanita yang beraroma melati.

Beberapa kutipan yang sudah dijelaskan mengandung citraan penciuman karena penulis melibatkan pembaca untuk menggunakan pengalaman inderawi berupa indera penciuman sehingga pembaca seolah mencium/menghirup langsung objek yang diceritakan dalam novel Negeri Senja. Citraan penciuman diceritakan sejelas-jelasnya dalam novel Negeri Senja tersebut sehingga pembaca seolah-olah mencium/menghirup objek yang diceritakan oleh penulis novel.

1. **Efek Estetik Dalam Aspek Retorika Pada Novel Negeri Senja**

Berbagai jenis karya sastra termasuk yang memiliki unsur keindahan visual krena berwujud tulisan yang dibaca, tetapi juaga auditif jika dibacakan dengan teknik tertentu. Rasa keindahan sebenarnya terjadi di dalam jiwa, di hati dan pikiran. Sesuatu yang memiliki sifat indah yang menjadi perangsang akan diterima oleh indera dan selanjutnya dikirim ke jiwa.

Objek yang menjadi perangsang itu kemudian diolah menjadi kesan. Kesan tersebut diolah lebih lanjut dan dikirim ke kedalaman jiwa yang menyebabkan perasaan kita. Hati kita menjadi tersentuh dan merasakan kenikmatan, keharuan dan kepuasan. Keindahan bahasa sebuah teks adalah jika bahasa yang dipakai itu menyenangkan, mampu menyentuh, mengharukan, menggetarkan dan karenanya dapat memuaskan hati pembaca.

Sebuah karya seni yang memiliki keindahan harus di dukung oleh kekuatan struktur yang baik. Struktur dapat dimaknai sebagai penataan antarbagian dan tiap bagian saling berhubungan secara bersama membentuk sebuah kesatuan yang padu. Djelantik (dalam Nurgiantoro, 2017:105) menguraikan bahwa struktur yang mampu membangkitkan keindahan itu memiliki tiga unsur utama, yaitu keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan dan keseimbangan.

1. Bagian 1 Bab 1

Dalam Judul novel bagian pertama ini, terdapat beragam aspek leksikal yang membangun suasana dan makna mendalam. Berikut simpulan analisis tersebut:

1. Tema:

Kesedihan, pengembaraan, dan pertemuan dengan Negeri Senja menjadi tema sentral yang menggambarkan perjalanan fisik dan emosional karakter utama.

1. Atmosfer dan Suasana:

Penggunaan kata-kata seperti "senja," "bayangan hitam," dan "aroma setanggi" menciptakan atmosfer yang kaya dan memberikan nuansa keindahan dan misteri.

1. Negeri Senja:

Konsep Negeri Senja dengan matahari yang tidak pernah terbenam menambah dimensi misteri dan keunikan pada cerita.

1. Perasaan dan Emosi:

Kata-kata seperti "kesedihan," "pengembaraan," dan "harapan" mencerminkan perasaan dan emosi karakter utama dalam perjalanannya.

1. Gaya Bahasa dan Ekspresi Estetik:

Gaya bahasa yang digunakan menciptakan gambaran yang kuat dan menggugah imajinasi, terutama dalam menggambarkan matahari yang "membara seperti lempengan besi."

1. Frekuensi:

Frekuensi kemunculan kata-kata menunjukkan sejauh mana konsep atau tema tertentu menjadi pusat perhatian dalam narasi.

1. Kontekstual:
2. Kesedihan dan Pengembaraan:

Konteks kesedihan mencerminkan perasaan karakter utama yang terusir dan mencari pemahaman akan hidupnya sehingga pengembaraan tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup perjalanan batin dan pencarian makna dalam kehidupan.

1. Negeri Senja:

Negeri Senja bukan hanya tempat fisik tetapi juga lambang keadaan emosional dan spiritual yang unik serta referensi terhadap matahari yang tidak pernah terbenam menyoroti keunikan dan misteri Negeri Senja.

1. Interaksi dengan Warga:

Pertemuan dengan warga Negeri Senja menggambarkan harapan dan antisipasi terhadap kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan sebagai penyelamat.

1. Tekstual:
2. Imaji dan Gaya Bahasa:

Penggunaan imaji seperti "cahaya senja seperti jalinan lembut" menciptakan gambaran visual yang kuat.

Gaya bahasa seperti "matahari membara seperti lempengan besi" menggambarkan intensitas dan kehangatan atmosfer.

1. Pilihan Leksikal:

Pilihan kata-kata seperti "gelisah," "keterasingan," dan "nuansa nostalgia" memperkuat tema kesedihan dan pengembaraan. Kata-kata seperti "harapan" dan "misteri" memberikan dimensi emosional dan misterius pada cerita.

1. Struktur Naratif:

Narasi struktural menggambarkan perjalanan karakter utama dari kegelisahan menuju pertemuan dengan Negeri Senja. Penggunaan struktur kalimat kompleks mencerminkan kompleksitas perasaan dan pemikiran karakter.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, teks menggambarkan perjalanan karakter utama dalam menghadapi kesedihan, eksplorasi pengembaraan, dan misteri Negeri Senja. Penggunaan leksikon yang kaya membantu menciptakan suasana yang mendalam dan mengundang pembaca untuk merenung tentang makna yang lebih dalam di balik kata-kata.

Dengan melihat secara kontekstual, teks mencerminkan kondisi sosial dan emosional yang lebih luas, sementara analisis tekstual menyoroti teknik bahasa dan struktur yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Keduanya bersinergi untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan merangsang pemikiran.

1. Bagian 3 Bab 1

Dari hasil analisis tabel di atas, beberapa simpulan dapat diambil, dengan penekanan pada aspek leksikal:

1. Makna Denotatif dan Konotatif:
2. Kata-kata seperti "Negeri Senja", "Sungai", dan "Perahu" memiliki makna denotatif yang jelas, tetapi juga membawa makna konotatif yang kuat, terkait dengan keunikan dan keajaiban Negeri Senja.
3. "Keledai" juga memiliki makna denotatif sebagai hewan pengangkut beban, tetapi konotatifnya mencakup kesetiaan dan kesendirian, mencerminkan hubungan pengembara dengan keledainya.
4. "Senja" mencakup makna denotatif sebagai waktu menjelang malam, tetapi konotatifnya merujuk pada keindahan dan suasana kesendirian yang khas di Negeri Senja.
5. Frekuensi dan Kontekstual:
6. Frekuensi kemunculan kata-kata seperti "Senja" dan "Sungai" menunjukkan pentingnya elemen-elemen ini dalam narasi, menciptakan nuansa dan suasana yang mendalam.
7. Penggunaan kata "Pengembara" cukup sering, mencerminkan peran sentral karakter ini dalam menjelajahi Negeri Senja dan menghadapi pengalaman-pengalaman yang unik.
8. Konteks penggunaan kata-kata memberikan gambaran tentang kehidupan di Negeri Senja, dengan fokus pada elemen-elemen alam seperti sungai dan langit senja.
9. Tekstual:
10. Penggunaan kata-kata seperti "Perahu" dan "Sungai" secara tekstual menggambarkan pengembaraan dan perjalanan karakter dalam teks.
11. "Tabir Senja" memiliki makna tekstual yang mencerminkan pembatas antara Negeri Senja dan dunia luar, menambahkan elemen misteri dan ketegangan dalam cerita.
12. Aspek Leksikal:
13. Bahasa yang digunakan cenderung deskriptif dan puitis, menciptakan citra yang kuat dan membangun suasana di sekitar Negeri Senja.
14. Penggunaan kata-kata yang khas untuk menggambarkan keindahan senja dan karakteristik unik Negeri Senja menambah kekayaan leksikal dan estetika dalam teks.
15. Keberagaman leksikon menciptakan lapisan-lapisan makna, mengundang pembaca untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang Negeri Senja.

Dengan demikian, aspek leksikal dalam teks tersebut berperan penting dalam membentuk gambaran yang mendalam, menggambarkan keindahan dan misteri Negeri Senja serta perjalanan pengembaraannya.

1. Bagian 5 Bab 3

Analisis tabel menunjukkan bahwa penulis menggunakan kata-kata dengan makna dan konotasi yang kaya untuk menyampaikan nuansa kehancuran, ketidakpastian, dan kontras antara kegelapan dan kecerahan dalam teks tersebut. Berikut adalah beberapa simpulan berdasarkan analisis leksikal:

1. Pilihan Kata dan Frekuensi:
2. Penulis menggunakan kata-kata yang kuat dan deskriptif untuk menggambarkan kehancuran, seperti "pembantaian," "mayat-mayat," dan "puing."
3. Frekuensi kata-kata ini yang rendah menekankan keunikan dan keparahannya dalam konteks cerita.
4. Makna Konotatif dan Denotatif:
5. Makna konotatif kata-kata seperti "pembantaian" menciptakan nuansa trauma dan kekejaman, sementara makna denotatifnya merujuk pada tindakan membunuh massal.
6. Penggunaan kata-kata seperti "pasir" dan "badai gurun" memiliki konotasi pemulihan dan perubahan setelah bencana.
7. Tekstual dan Kontekstual:
8. Kata-kata seperti "riang" dan "pasar malam" menyoroti kontras antara suasana ceria dan kehancuran, memberikan dimensi emosional dan visual dalam konteks teks.
9. Istilah "pencerahan" dihubungkan dengan gagasan spiritual dan pemahaman mendalam dalam teks, menciptakan nuansa refleksi dan pemikiran.
10. Leksikal:

Penulis memilih kata-kata dengan leksikon yang bervariasi, termasuk istilah seperti "piramida," "kuil," dan "Guru Besar," untuk memberikan dimensi keagungan dan budaya pada cerita.

Secara keseluruhan, analisis leksikal mengungkapkan penggunaan kata-kata dengan cermat untuk menciptakan citra dan nuansa yang kaya dalam teks, menggambarkan perubahan, kehancuran, dan perlawanan di Negeri Senja setelah pembantaian.

1. **Relevansi Kajian Stilistika Pada Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma Berorientasi Pada Aspek Retorika (Pemajasan, Penyiasatan Struktur Dan Pencitraan) Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi di SMA**

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika pada novel negeri senja berorientasi pada aspek retorika, selanjutnya hasil kajian tersebut dikaji relevansinya sesuai tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi di SMA. Jalan tersebut ditempuh sebab pembelajaran apresiasi novel yang baik, memerlukan bahan ajar yang berkualitas.

Menurut Reeves (1972:10), daya edukatif novel (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, menurut teeuw (1982:36) guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadapa karya sastra yang di bacanya. Menurut rahmanto (1988: 27) terdapat tiga kriteria dalam memilih bahan ajar, yaitu 1) latar belakang budaya siswa, 2) aspek psikologis dan 3) aspek kebahasaan. Selain itu harus sesuai pula dengan aspek kurikulum.

Berdasarkan hasil kajian, maka dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut. *Pertama*, aspek latar belakang sosial budaya. Menurut rahmanto (1988: 30-31), aspek latar belakang budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa. Artinya bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa harus yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Novel ini dapat memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka memaparkan materi juga dapat memberikan kemungkinan umpan balik bagi peserta didik.

*Kedua*, aspek psikologis. Secara psikologis, seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Oleh karena itu, perkembangan tahap tahap psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajarnya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, pengajaran sastra akan diminati. Dalam novel ini secara umum untuk tingkat SMA bisa relevan karena dapat meningkatkan taraf intelegensi siswa, meningkatkan motivasi siswa, dan menarik minat siswa tentu saja kreativitas dan kecerdasan guru dalam memilih dan memilah materi bahan ajar sangat diperlukan.

*Ketiga*, dari aspek kebahasaan. Sangat akan kaya pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan. Sehingga dengan mudah dipahami bagi siswa yang membacanya.

*Keempat*, aspek kurikulum. Aspek ini dianggap paling penting dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di SMA. Ditegaskan oleh tim direktorat pembinaan SMA (2010: 27) bahwa penyusunan bahan ajar harus sesuai dengan prinsip 1) prinsip relevansi (keterkaitan materi), kesesuaian dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD), 2) prinsip konsistensi (keajegan), dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun hatrus empat macam, dan 3) prinsip adekuasi (kecukupan), yaitu kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Selanjutnya menurut Pusbang Tendik Kemendikbud (2013: 35) bahan ajar pun harus mencaerminkan 7 aspek, yaitu 1) kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan), 2) kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti), 3) kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar), 4) kecukupan materi dan alokasi waktu, 5) kedalaman materi, 6) memeudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran, dan 7) memudahkan kegiatan penialaian autentik.